



# PENCIPTAAN WANITA

*Halimah Basri<sup>\*)</sup>*

<sup>\*)</sup> Penulis adalah dosen Fakultas Syaria'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar.

**Abstract:** Concerning the creation of woman there are two controversial interpretations. First opinion, the creation of Eve (women) come from the body of Adam (man). Second opinion, the creation of Eve from Adam's creation of a single self or of the same type. This opinion offered by contemporary exegetes such as Muhammad Abduh. He explained that the *nafs Wahidah* is not Adam because the sentence *batstsa minhuma rijalan katsiran wa nisaan is in nakirah form*. Concerning the *hadith*, contemporary exegetes understand it in the sense of metaphor, stating that the *hadith* was warn to the man to deal with the woman wisely because of their innate nature is different from men that if they do not realize will drive him behave inappropriately. Nothing can change that innate nature. Even if there are trying, the consequences would be fatal, such as efforts to straighten the crooked rib. **Keywords:** Creation of woman, *hadis* exegetes, Adam, Hawa.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan peringatan bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai akal (QS. al-Mu'min 40:54).<sup>1</sup> Al-Qur'an, selain berfungsi sebagai petunjuk, juga menjadi pula rujukan segala macam permasalahan, termasuk isu-isu yang disandarkan kepada kaum wanita.s

Di antara sekian banyak isu tentang wanita adalah inferioritas (wanita sebagai bawahan, rendah), sedangkan pria sebagai superioritas (manusia atasan). Wanita diciptakan tidak sama dengan pria, maka wanita dianggap cukup berada dalam lingkup domestik. Isu semacam ini telah memasyarakat karena dianggap mempunyai kaedah-kaedah ilmiah atau ajaran yang diatasmamakan Islam, dengan dalil al-Qur'an maupun *hadis*. Hal ini merupakan akibat dari pemahaman dan penafsiran atau interpretasi masa dulu yang sulit diterima di masa sekarang. Kesalahpahaman tersebut merupakan akhir dari berbagai masalah yang timbul pada wanita, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Isu-isu tersebut dinyatakan dan disepakati sebagai kodrat wanita. Adapun yang menjadi pandangan inferior terhadap wanita, yakni tentang asal penciptaan.<sup>2</sup>

Sebagian mufasir mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Pemahaman tentang penciptaan wanita dan laki-laki ini tidak lepas dari penafsiran ulama terhadap literatur keagamaan yang bias laki-laki'. Mereka menganggap bahwa Hawa (istri Adam) diciptakan dari tulang rusak Adam. Karena adanya anggapan semacam itu, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Untuk mendapatkan gambaran yang rinci tentang penciptaan wanita, maka penulis akan menguraikannya dalam makalah ini.

## B. PEMBAHASAN

Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara pria maupun wanita, antarbangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana dijelaskan (QS) 49: 13. Banyak ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa pria dan wanita adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spritual (QS) 9: 112, dan (QS) 66: 5.



Al-Qur'an menyajikan topik wanita dalam banyak ayat dan berbagai surat, namun yang paling banyak adalah surat an-Nisa'.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan betapa Allah memuliakan wanita dengan diabadikan jenis kelamin ini menjadi nama surat an-Nisa' (wanita). Al-Qur'an tidak mendiskreditkan segala hal yang terkait dengan wanita terhadap mitra jenisnya, misalnya dalam (QS) 16: 97.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menyetengahkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita, ditujukan pada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan, sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang, yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau sunnatullah, diciptakan alam semesta ini selalu saling berpasangan.<sup>5</sup> Hal itu diungkapkan dalam al-Qur'an (QS) 36: 36, (QS) 51: 49, dan (QS) 30: 21.

Ayat (QS) 30: 21 menunjukkan penciptaan terhadap manusia, yang artinya, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya."

Apabila diperhatikan, di dalam al-Qur'an didapati sejumlah ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari lima unsur.

1. *al-maâ* artinya air<sup>6</sup> seperti dalam (QS) 25: 54, (QS) 21: 30, dan (QS) 24: 45.
2. *al-Nafs* (bentuk tunggal) atau *al-anfus* (bentuk jama') seperti (QS) 4: 1, (QS) 7: 189, (QS) 16: 72, (QS) 30: 21, (QS) 39: 6, dan (QS) 42: 11.
3. *at-Tin* artinya tanah. Menurut Nazwar diterjemahkan dengan meteor.<sup>7</sup> Misalnya dalam (QS) 23: 12, (QS) 32: 7, (QS) 3: 49, (QS) 37: 11, (QS) 6: 2, (QS) 7: 12, (QS) 38: 76, dan (QS) 17: 61.
4. *at-Turab* artinya tanah dan diartikan sari tanah oleh Nazwar Syamsu<sup>8</sup> misalnya dalam (QS) 3: 59, (QS) 13: 5, (QS) 18: 37, (QS) 22: 5, (QS) 23: 35, (QS) 27: 67, (QS) 30: 20, (QS) 35: 11, (QS) 37: 16 dan 53. (QS) 40: 67, (QS) 50: 3, (QS) 56: 47, dan (QS) 78: 40.
5. *Nuthfah* artinya sperma misalnya (QS) 18: 37, (QS) 22: 5, (QS) 35: 11 dan (QS) 40: 67.

Demikian juga Nasaruddin Umar menjelaskan ada 12 istilah yang dapat dianggap sebagai substansi manusia yaitu:

1. *al-Maa* (air/ water) dalam al-Qur'an 21: 30.

*Artinya: Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*

2. *Al-ardl* (tanah, bumi/ earth) QS. 71: 17-18

*Artinya: Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,*

*Artinya: Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.*

3. *at-Turab* (tanah gemuk/ soil) QS. 22: 5

*Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia*



*tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”*

4. *At-Tin* (Tanah Lempung/ Clay) QS. 6: 2

*Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*

5. *Tin Lazibun* (Tanah lempung yang pekat/ *Stick Clay*) QS. 37: 11.

*Artinya: Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat*

6. *Shal-shalin kalfakhkhar* (tanah lempung seperti tembikar/ *sounding clay like unto pottery*) QS. 55: 14.

*Artinya: Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*

7. *Shal-shalin min hamain masnun* (tanah lempung dari lumpur yang dicetak/ *sounding clay from mud moulded into shape*) QS. 15: 26.

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

8. *Nafsin wahidah/ single person* QS. 4: 1.

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

9. *Sulalatin mintin* (saripati lempung) *Quentessence of clay* QS. 23: 12.

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

10. *Min maniyyi yumna* (mani yang ditumpahkan *Sperm emitted*) QS. 75: 37.

*Artinya: Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), dari tanah, tanpa ayah dan tanpa ibu (tidak dari pria dan tidak dari wanita)*

11. *Nutfah am-Syazin* (cairan mani yang bercampur) *a drop of mingled sperm* QS. 76: 2.

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*

12. *Main mahin* (cairan yang hina) *despised fluid* QS. 32: 8.

*Artinya: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa konsep penciptaan manusia ada empat.

1. Penciptaan Adam dari tanah tanpa ayah tanpa ibu (tidak dari pria dan tidak dari wanita).
2. Penciptaan Hawa melalui pria tanpa wanita.
3. Penciptaan Isa melalui seorang wanita dengan proses kehamilan tanpa pria, baik secara hukum maupun secara biologis (dari wanita tanpa pria).



4. Penciptaan manusia selain Adam, Hawa, dan Isa diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum (dari pria dan wanita).<sup>9</sup>

Ayat-ayat yang dijadikan rujukan keempat macam cara penciptaan manusia di atas adalah: *Pertama*, tentang penciptaan manusia pertama dari tanah (QS) 35: 11, (QS) 37: 11, dan (QS) 15: 26. *Kedua*, tentang penciptaan Hawa (QS) 4: 1, (QS) 7: 189, dan (QS) 39: 6. *Ketiga* tentang penciptaan 'Isa (QS) 19: 19-22. *Keempat*, tentang proses reproduksi manusia lewat rahim ibu (QS) 23: 12 sampai 14.

Berbeda dengan ketiga macam cara penciptaan yang lain, ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak menyebutkan secara jelas dan terinci mengenai mekanisme penciptaan Hawa. Dalam ketiga ayat tersebut, hanya disebutkan bahwa darinya () Adam, dia menciptakan istrinya () Hawa. Walaupun ketiga ayat tersebut dapat dijadikan rujukan tentang penciptaan Hawa, namun yang akan menjadi pembahasan hanya satu ayat saja, yaitu surat an-Nisa' ayat 1 karena pada ayat itulah yang lebih jelas diungkapkan konsep asal-usul dan perkembangbiakan manusia, termasuk tentang penciptaan Hawa (wanita pertama).

*Artinya: Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dalam ayat ini, tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *Zaujaha*. Namun demikian, hal ini terungkap dengan bantuan ayat-ayat lain, misalnya (QS) 2: 30 dan 31, (QS) 3: 59, dan (QS) 7: 27, dan hadis-hadis Nabi Saw umumnya. Para mufasir memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan dalam ayat itu adalah Nabi Adam (laki-laki) dan adalah Hawa (perempuan), yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat manusia. Redaksi seperti itu sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial di kalangan para mufasir.

Kontroversi sesungguhnya bukan pada siapa manusia pertama, melainkan pada penciptaan Hawa, yang dalam ayat itu diungkapkan dengan kalimat . Persoalannya, apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas?

Kata kunci penafsiran yang kontroversional itu adalah pada kalimat , , dan . Apakah kalimat itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya atau diciptakan dari Adam itu sendiri?

Kalimat sebagian mufasir memahami dengan makna khusus (Adam) dan sebagian memahami dengan makna umum (dari diri yang satu) atau jenis yang sama.

Menurut ahli nahwu, makna khusus itu dalam kaidah istilah bahasa Arab disebut *ma'rifah*, sedangkan makna yang umum disebut *nakirah*. Makrifah ialah isim yang menunjukkan makna tertentu (sudah jelas). Contoh, , sedangkan nakirah ialah isim yang menunjukkan makna yang tidak tertentu contoh <sup>10</sup>

Tanda-tanda nakirah antara lain:

1. Isim nakirah menerima () berpengaruh memakrifahkan isim nakirah contoh,
2. Isim nakirah menerima huruf () contoh <sup>11</sup>

Dikecualikan isim yang bisa menerima (), tetapi tidak memberi makna takrif seperti lafadz dalam bentuk isim alam (nama). Untuk itu, boleh memakai () sehingga menjadi , tetapi () tidak memberi makna takrif karena lafadz sebelum kemasukan sudah makrifah. <sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat menunjukkan nakirah karena kalimat tersebut bisa menerima sehingga menjadilah . Apabila dipahami sebagai makrifah, maka tentu dalam ayat tersebut diungkapkan dengan .

Dengan demikian, ada dua penafsiran yang kontroversial. *Pendapat pertama* penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam, yaitu tulang rusuk yang bengkok sebelah kiri atas. *Pendapat kedua*, Penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam, yaitu dari diri atau jenis yang satu, atau jenis yang sama dengan dirinya.

### 1. *Penciptaan Hawa Berasal dari Bagian Tubuh Adam Itu Sendiri*

Pendapat ini berasal dari para mufasir klasik. Di antara mufasir yang berpandangan demikian antara lain; al-Thabary, dalam kitab tafsir *jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an*,<sup>13</sup> al-Razy, dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-kabir Mafatih al-Gayb*,<sup>14</sup> al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*,<sup>15</sup> Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qur'an al-Azhim*,<sup>16</sup> dan al-Zamakhshari dalam kitab *al-Kasasyaf al-Haqaiq al-Tanzil*.<sup>17</sup>

Al-Thabary menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan adalah Adam, kata ganti (dlamir) ditafsirkan dengan dari bagian tubuh Adam, dan kata ditafsirkan dengan Hawa (istri Adam) yang diciptakan dari tulang rusuknya. Di sini, al-Thabary memberikan argumen dengan beberapa hadis.

Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: "Saya diberitahukan oleh 'Amr bin Hammad dari Asbath dari al-Sa'd. Ketika Tuhan menempatkan Adam di surga, ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika, Adam tidur, ia bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. Adam bertanya: Siapa Anda? Dijawab: Aku seorang perempuan. Adam bertanya lagi. Untuk apa Anada diciptakan? Dijawab: supaya kamu tinggal bersamaku."<sup>18</sup>

Lebih lanjut, al-Thabary mengemukakan hadis yang menceritakan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk,

*Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, sabda Rasulullah Saw, sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, kamu sekali-kali tidak bisa meluruskan dengan cara apapun, jika kamu menik matinya dalam keadaan bengkok, dan jika kamu memaksa untuk meluruskannya ia akan patah, dan mematahkannya berarti menjatuhkan talak kepadanya.*

Hadis riwayat Muslim yang lain:

*Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. ... saling wasiat berwasiatlah kepada wanita karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok yang paling atas, jika engkau berusaha meluruskannya ia akan patah dan jika engkau membiarkannya ia tetap bengkok, maka saling wasiat mewasiatlah kepada wanita.<sup>20</sup>*

Hadis tersebut merupakan dalil yang dipegangi oleh Fukaha dan sebagian yang lain menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam berdasarkan firman Allah:

*Artinya: Dan Nabi Saw menjelaskan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk.<sup>21</sup>*

Dalam hadis tersebut, mengandung makna, lemah lembut kepada perempuan, berbuat baik kepadanya, bersabar menghadapi kebengkokan akhlaknya (tabiatnya) termasuk kelemahan akalny dan larangan mentalak mereka tanpa ada sebab dan larangan juga untuk dipaksa meluruskannya.<sup>22</sup>

Selanjutnya, hadis riwayat Imam Bukhari:

Artinya: *Saling wasiat mewasiatkan untuk berbuat baik kepada para wanita karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau berusaha melunskannya ia akan patah, dan jika engkau membiarkannya maka tetap bengkok, maka saling wasiat – wasiati untuk berbuat baik kepada wanita.*<sup>23</sup>

Potongan hadis ini seolah-olah mengandung isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling atas sebelah kiri dalam keadaan tidur. Demikian juga yang ditakhrijkan Ibn Abi Hazm dan selainnya dari hadis. Al-Nawawi menganggap sesuatu hal yang aneh. Fukaha meyakini bahwa hadis tersebut mengandung makna bahwa perempuan diciptakan dari sesuatu yang bengkok, dan perempuan itu seolah-olah (*Auja'*) karena berasal dari yang bengkok.

Kalimat dhamir itu ditujukan kepada tulang rusuk, bukan kepada tulang rusuk yang paling di atas. Dhamir juga menunjukkan kepada mu'annas dan muzakkar, tetapi hadis ini ditujukan kepada makna perempuan, dikuatkan dengan kalimat dan maksud dari kalimat *dipatahkannya* adalah bermakna *talaq*, berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Sufyan dari Abi al-Zanad sebagaimana telah disebutkan.<sup>24</sup>

Zaitunah Subhan menjelaskan secara rasional hadis di atas tidak bisa dipahami secara harfiah. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang bisa dimengerti secara metaforis karena berisi peringatan kepada kaum pria agar menghadapi kaum wanita dengan bijaksana, tidak kasar dan tidak keras. Hal ini karena hadis Bukhari ini sanadnya sahih, sementara matan hadis Bukhari adalah suatu hadis yang belum tentu *qat'i wurud* dan *dilalah*-nya sehingga bisa saja hadis ini ditolak.<sup>25</sup>

Penulis setuju dengan pernyataan Zaitunah Subhan karena menurut ahli hadis, bahwa hadis dinilai shahih apabila sanad dan matannya shahih. Hadis dapat dijadikan hujjah apabila hadis tersebut *qat'y al-wurud wa qat'y al-dhilalah*.

Al-Razi, dalam tafsirnya *mafatih al-Gayb*, menjelaskan bahwa ulama telah sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan adalah Adam, dan adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat ini senada dengan al-Thabary, al-Razi juga mengutip hadis Nabi Saw tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk seperti yang telah dikutip oleh al-Thabary di atas. Namun demikian, al-Razi menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Mereka mengatakan, ketika Allah telah menciptakan Adam dan membuat ia tidur, kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, ketika Adam bangun, ia melihat Hawa, lalu tertarik kepadanya karena Hawa itu diciptakan dari bagian tubuhnya.<sup>26</sup>

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa wanita bersifat (bengkok). Pandangan ini diperkuat dengan hadis Rasulullah Saw, sebagaimana yang telah dikutip oleh al-Thabari.<sup>27</sup> Demikian juga pendapat Ibn Katsir,<sup>28</sup> ia banyak mengutip hadis-hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk Adam.

## 2. *Penciptaan Hawa Sama, Sebagaimana Penciptaan Adam, Yaitu dari Jenis yang Satu atau Jenis yang Sama Dengan Dirinya*

Pandangan demikian ini, dapat ditemukan pada beberapa mufasir kontemporer di antaranya; Muhammad Abduh, Rasyd Ridla, dan mufasir Indonesia antara lain Quraish Shihab dan para feminis muslim seperti Amina Wadud Muhsin dan Riffat Hassan.

Muhammad Abduh tidak sependapat dengan pemahaman ulama klasik, yang menafsirkan dengan Adam. Ia mengemukakan argumen bahwa bukanlah Adam karena kalimat selanjutnya berbentuk nakirah. Kalau dipahami sebagai Adam,<sup>29</sup> maka seharusnya kalimat berikutnya adalah berbentuk makrifat. Menurutnya, ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu. Hal itu karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam. Sebagian di antara mereka mengetahui Adam dan Hawa, sementara sebagian lain tidak. Bangsa Ibrani, misalnya,

memahami manusia mempunyai keterkaitan sejarah dengan Adam. Sementara itu, bangsa Cina menisbatkan manusia kepada ayah yang lain dengan riwayat tersendiri dan lebih jauh sebelum Adam.<sup>30</sup>

Menurut Muhammad Abduh, pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang manusia, yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut, lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani daripada al-Qur'an itu sendiri karena al-Qur'an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Sementara itu, untuk mengetahui persoalan-persoalan di luar indra dan akal manusia, harus merujuk pada al-Qur'an. Apabila al-Qur'an tidak memberikan penjelasan, maka dapat mencukupkan diri dengan sesuatu yang ada, dan tidak mencari penjelasan dari sumber yang lain.<sup>31</sup>

Muhammad Abduh mengatakan bahwa khitab dengan dalam al-Qur'an tidaklah bertentangan dengan hal ini. Panggilan semacam itu tidak berarti bahwa segenap manusia adalah anak keturunan Adam karena panggilan ditujukan kepada manusia pada saat konteks turunnya, yaitu anak cucu Adam. Adapun Adam yang telah diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 30-37 bukanlah makhluk yang pertama sekali di dunia. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa sebelum Adam di bumi ini sudah ada makhluk lain dengan jenis yang sama, dan penciptaan Adam serta keturunannya diharapkan menjadi khalifah yang mampu mengelola bumi dengan baik, tidak seperti makhluk sebelumnya yang membuat kerusakan dan saling membunuh.<sup>32</sup>

Penyebutan kata dalam bentuk *nakirah* pada ayat di atas yang dikuatkan dengan kata menunjukkan arti jumlah yang banyak, dan yang dimaksud dengan kata , bukanlah Adam dan Hawa, tetapi (suami dan istri). Hal itu menurut Muhammad Abduh karena keterangan tentang penciptaan (pasangan) setelah keterangan tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan selang waktu, dan kata sambung tidak menunjukkan arti berurutan, tetapi merupakan tafsir dari yang .

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa para mufasir yang menafsirkan dengan Adam tidak mengambil sumber dari nash al-Qur'an, tetapi dari pemahaman yang diterima begitu saja. Pemahaman itu menerangkan bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Ayat tersebut sama halnya dengan (QS) 7: 189, yang maknanya masih diperselisihkan yaitu "Dialah yang menciptakan kamu dan darinya dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya."<sup>33</sup>

Selanjutnya, Rasyid Ridla mengatakan bahwa ide tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk pria adalah timbul dari ide yang termaktub dalam perjanjian Lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat muslim. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufasir yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat al-Qur'an, tetapi menjadikan pemahaman itu (Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam) sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut.<sup>34</sup>

Demikian pula al-Thaba'thaba'i dalam tafsir al-Mizan menegaskan bahwa wanita (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Dia menambahkan bahwa ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham sementara mufasir yang beranggapan bahwa istrinya diciptakan dari tulang rusuk Adam, sebagaimana ditemukan dalam beberapa riwayat.<sup>35</sup>

Sementara itu, para feminis muslim tidak sependapat dengan penafsiran yang dikemukakan oleh kebanyakan mufasir klasik seperti al-Thabari, al-Razi, Ibnu Katsir, al-Zamakhsyari, dan al-Qurthubi. Misalnya, Riffat Hasan mengatakan bahwa perempuan (Hawa) tidak diciptakan dari laki-laki (Adam). Munculnya sikap dan pandangan umat Islam bahwa Adam adalah ciptaan Tuhan yang pertama dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, berasal dari Injil. Untuk memperkuat pendapatnya ini, Riffat Hasan mengutip empat rujukan tentang penciptaan perempuan dalam genesis<sup>36</sup> (kitab kejadian). Dalam

kajian terhadap teks-teks genesis tersebut, diperoleh bahwa dalam bahasa Ibrani, istilah Adam berasal dari kata *Adamah*, yang berarti 'tanah'. Oleh karena itu, tidak dapat dipahami kalau Hawa diciptakan dari diri Adam karena Adam adalah istilah dalam bahasa Ibrani yang berarti tanah.<sup>37</sup> Teks-teks Injil semacam itulah yang kemudian merasuki teks-teks hadis yang dengan berbagai cara telah dijadikan sarana untuk menafsirkan al-Qur'an.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Riffat Hasan menjelaskan bahwa kata *nafs* bukan merujuk kepada Adam karena kata tersebut bersifat netral, bisa berarti laki-laki ataupun perempuan. Begitu juga kata *Jawz*, tidak berarti perempuan karena secara bahasa berarti pasangan: bisa laki-laki ataupun perempuan. Menurutnya, kata *Jawz* yang berarti perempuan hanya dikenal di kalangan masyarakat Hijaz, sementara di daerah lain digunakan kata *Jawzah*.<sup>39</sup>

Riffat Hasan berkesimpulan bahwa Adam dan Hawa diciptakan dari substansi dan cara yang tidak ada perbedaan di antara keduanya. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa Hawa diciptakan dari diri Adam, sedangkan hadis-hadis yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari diri Adam harus ditolak karena bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun diriwayatkan oleh perawi terkemuka seperti Imam Bukhari dan Muslim.<sup>40</sup>

Amina Wadud Muhsin mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari diri laki-laki ataupun menunjukkan bahwa asal-usul manusia adalah Adam. Hal itu dilihat dari kata yang berbentuk . Secara konseptual, kata tersebut mengandung makna netral, dalam artian bisa menunjuk kepada laki-laki dan bisa menunjuk kepada perempuan.<sup>41</sup>

Di samping itu, tidak bisa dipastikan bahwa Hawa adalah manusia pertama dari kalangan perempuan ataupun istri bagi Adam seperti yang selama ini dipahami. Hal itu dapat dilihat dari kata yang berbentuk , yang secara konseptual bersifat netral, tidak menunjuk kepada laki-laki ataupun perempuan. Secara umum, kata dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk jodoh, pasangan, istri, dan kelompok. Karena sedikitnya informasi yang diberikan al-Qur'an tentang penciptaan , maka para mufasir klasik akhirnya mengambil dari Bible yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.<sup>42</sup>

Tentang teknis penciptaan Hawa, Amina tidak mengemukakan pendapatnya secara tegas mengungkapkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti pendapat sebagian besar para mufasir, atau diciptakan sendiri secara terpisah dengan cara yang sama dengan penciptaan Adam seperti pendapat Riffat Hasan. Amina hanya menjelaskan bahwa kata dalam bahasa Arab dapat digunakan sebagai preposisi kata depan (*dari*) untuk menunjukkan makna mencarikan sesuatu dari sesuatu lainnya dan dapat digunakan untuk menyatakan sama macam atau jenisnya.<sup>43</sup>

Apabila pada kalimat dalam surat an-Nisa' ayat 1 digunakan fungsinya yang pertama (preposisi), maka maknanya Hawa diciptakan dari Adam, seperti pendapat para mufasir (al-Thabari, al-Zamakhshari). Sebaliknya, bila digunakan fungsi yang kedua, maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis dan substansi yang sama dengan Adam, seperti pendapat Riffat Hasan dan Muhammad Abduh. Penggunaan yang terakhir ini dapat dilihat dalam (QS) 30: 21.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Misbah, menyatakan bahwa memahami sebagai Adam menjadikan kata yang secara harfiah berarti pasangannya adalah istri Adam yang populer bernama Hawa. Hal ini dikarenakan ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari yang berarti Adam, maka mufasir terdahulu memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Banyak penafsir menyatakan bahwa pasangan Adam itu

diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok. Pandangan tersebut mereka perkuat dengan hadis Rasulullah Saw yang menyatakan:

*Saling wasiat mewasiatkan untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok; kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah.* (HR. al-Timidzi melalui Abu Hurairah).<sup>44</sup>

Hadis ini dipahami oleh ulama-ulama terdahulu dalam arti harfiyah. Namun, tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya dalam arti metafora, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Adapun yang memahami secara metafora menyatakan bahwa hadis itu mengingatkan pada pria agar menghadapi dengan bijaksana karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>45</sup>

Selanjutnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah menciptakan darinya, yakni dari itu pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu. Oleh karena itu, mereka menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya, pernikahan dinamai yang berarti berpasangan di samping dinamai , yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Suami dinamai , istri pun demikian.<sup>46</sup>

Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk nakirah/*indefinite* “dari satu diri” (), bukan dalam bentuk makrifat/*definite* (), berarti menunjukkan kekhususan, kemudian diperkuat lagi dengan kata “yang satu” () sebagai sifat dari . Tanpa dicantumkan kata , sebenarnya sudah cukup untuk menunjukkan arti “dari satu diri” (). Semuanya ini menunjukkan bahwa substansi utama (*the first resource*), yaitu asal (unsur kejadian Adam), bukan Adamnya sendiri sebagai substansi kedua. Di samping itu, seandainya yang dimaksud pada kata ialah Adam, pertanyaannya, mengapa tidak digunakan kata (bentuk ), tetapi yang digunakan adalah kata bentuk ? Kata masuk kategori sebagaimana beberapa (nama benda-benda alam) lainnya, tetapi dalam al-Qur’an sering dijumpai sifat-menyalahi bentuk *mawsuf*-nya kemudian merujuk hakikat yang disifati, jika yang disifati hendak ditekankan oleh sang pembicara . Sebagai contoh (QS) 7: 56. () mestinya dikatakan () sebagai sifat dari () yang berbentuk , tetapi karena sifat merujuk kepada hakikat yang disifati, yakni yang berbentuk, maka sifat pun harus lalu digunakanlah kata .<sup>47</sup>

Tafsir Departemen Agama menerjemahkan kata . Ia menjelaskan bahwa menurut Jumhur mufasir, Adam adalah manusia pertama yang dijadikan oleh Allah. Kemudian dari diri yang satu itu, Allah menciptakan pula pasangannya yang biasa disebut dengan Hawa. Dari Adam dan Hawa berkembangbiaklah manusia. Dalam al-Qur’an, penciptaan Adam disebut dari tanah liat (QS) 6: 2, (QS) 32: 7, (QS) 38: 71, dan beberapa ayat lagi.

Dalam an-Nisa’ 4: 1 disebutkan: *Dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya.* Kata-kata dalam surat an-Nisa’ ayat 1 ini sering menimbulkan salah pengertian di kalangan awam, terutama di kalangan perempuan karena ada anggapan bahwa perempuan diciptakan dari rusuk Adam, yang sering dipertanyakan oleh kalangan feminis. Ayat ini hanya menyebut yang diterjemahkan dengan menciptakan pasangannya dari dirinya. Ada juga yang mengatakan bahwa penciptaan dari rusuk Adam, dan pertanyaan yang terdapat dalam beberapa hadis ada yang mengira dari al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an, nama Hawa pun tidak ada, yang ada hanya Adam. Nama Hawa (Eva) ada dalam Bible. Manusia itu memberi nama Hawa kepada istrinya. Hal itu disebabkan dialah yang menjadi ibu semua yang hidup



(...Kejadian iii, 20) (Hawwa dari kata bahasa Ibrani Heva: dibaca Hawwah yang berarti hidup). Pernyataan bahwa perempuan diciptakan dari rusuk laki-laki, terdapat dalam perjanjian lama, kitab kejadian ii. 21-22. Lalu, Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika tidur Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dari rusuk yang diambil Tuhan adalah dari manusia itu, dibangunnyalah seorang perempuan lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.<sup>48</sup>

secara bahasa, berarti jiwa yang satu. Mayoritas agama memahami istilah ini dalam arti Adam. Pemahaman tersebut menjadikan kata (pasangannya) adalah istri Adam yang biasa disebut dengan nama Hawa. Karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari yaitu Adam, maka sebagian mufasir memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pemahaman ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Sebagian ulama memahami dalam arti jenis manusia laki-laki dan perempuan.<sup>49</sup> Pemahaman demikian melahirkan pendapat bahwa pasangan Adam diciptakan dari jenis manusia, kemudian dari keduanya lahirlah manusia yang ada di bumi ini.<sup>50</sup>

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla serta feminis ternyata memilih bentuk penafsiran yang kedua karena penafsiran semacam itu tampaknya menyuarakan suara dan kehendak kaum perempuan, yang selama perjalanan sejarahnya dianggap sebagai makhluk kedua dan berkedudukan di bawah laki-laki. Sebaliknya, penafsiran klasik ini yang mengatakan Hawa diciptakan dari Adam dianggap sebagai pangkal dari segala bentuk penindasan terhadap perempuan karena perempuan dikatakan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dan memiliki derajat yang lebih rendah.<sup>51</sup>

Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla tentunya dapat dipahami apabila melihat pada prinsip yang digunakan mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Keduanya dalam menafsirkan al-Qur'an lebih dahulu melihat redaksi suatu surat sebagai satu keseluruhan. Di samping itu, mereka sangat selektif atau hati-hati menerima hadis ataupun pendapat sahabat yang belum diyakini kebenarannya, apalagi cerita-cerita Israiliyat yang diketahui berasal dari unsur-unsur di luar Islam. Mereka lebih mengutamakan pendekatan rasional daripada pendekatan tekstual rujukan hadis maupun pendapat sahabat, jika pendekatan rasional tersebut lebih mendekati kebenaran.

Adapun masalah yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, mereka lebih baik diam dan tidak memperpanjang pembicaraan. Itulah sikap hati-hati dan kritis yang dimiliki oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kemampuan mereka semacam itu karena didukung oleh lingkungan akademisnya yang rasional dan terasah semenjak dini, lebih-lebih selama mereka kontak dengan budaya Barat.<sup>52</sup>

Selain itu, Penafsiran Muhammad Abduh tersebut tidak lepas dari semangat reformasi dan keinginannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta berusaha menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, dia melihat bahwa kondisi masyarakat Islam kurang memperhatikan persoalan-persoalan yang menyangkut jati diri kaum perempuan.<sup>53</sup> Adapun Rasyid Ridha sebagai murid Muhammad Abduh, mengikuti jejak gurunya tersebut. Ia juga memiliki perhatian dan komitmen yang sama terhadap masyarakat Islam yang ada. Melalui tafsir al-Qur'an, keduanya berusaha memperbaiki kondisi masyarakat Islam pada waktu itu.<sup>54</sup>

Menurut Hamka, hadis ini tidak dapat dijadikan alasan yang tepat untuk menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang sebelah kiri Nabi Adam. Setinggi-tingginya yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah tabiat kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk yang kaku; dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja tetap bengkok. Dengan demikian, penafsiran itu bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. Dalam kaitan ini, yang jelas sekali adalah semua perempuan di dunia ini tidaklah terjadi dari tulang rusuk. Apatah lagi tulang rusuk

suaminya? Adapun yang menjadi perhatian hanyalah tentang Hawa itu sendiri bukan semua perempuan.<sup>55</sup>

Menurut Zaitunah Subhan, kitab Bukhari dan Muslim keduanya merupakan kriteria hadis yang valid menurut mazhab al-Sunnah wa al-Jama'ah. Secara positif, rangkaian hadis tersebut diawali dan diakhiri dengan pesan Rasulullah Saw agar para suami berlaku bijak dan berhati-hati meluruskan kesalahan atau kekhilafan para istri. Dalam kaitan ini, kemungkinan ada sifat atau tabiat kaum wanita yang tidak sama dengan kaum pria sehingga hadis dapat diartikan dengan makna metaforis atau kiasan, bukan makna tekstual. Bila diartikan secara tekstual akan bertentangan dengan al-Qur'an karena tidak satu pun firman Tuhan dalam al-Qur'an yang mendukung bahwa penciptaan wanita berbeda dengan penciptaan pria. Dalam hadis di atas, sekali-kali tidak disebut kata Hawa.<sup>56</sup>

Di samping itu, di dalam ayat tersebut kata *nafs wahidah* akan simpang siur bila diinterpretasikan kepada Adam. Jika Adam dipahami sebagai pria (*muzakkar*), sedangkan kata *nafs wahidah* itu tidak merujuk kepada jenis *muzakkar*, melainkan lebih cenderung kepada jenis wanita *mu'annas* karena: *Pertama*, ta marbutah (menunjukkan makna jenis wanita). *Kedua*, kata ganti (dhamir) *Ha*, kata ganti untuk untuk *muannas* (jenis wanita) sehingga ayat itu diinterpretasikan Adam, maka dhamir yang dipergunakan harus *Hu* (kata ganti untuk muzakkar, jenis pria). Akan tetapi, pada klaimat ayat tersebut berbunyi *nafsin wahidah, wa khalaqa, minha, jauzaha*. Kata *nafsin wahidah* bukan Adam karena bila dinisbahkan untuk Adam. Kata gantinya harus menggunakan *hu* karena Adam dipahami sebagai pria. *Nafsin wahidah* dalam ayat di atas adalah unsur atau *species* yang sama atau jenis ras manusia.<sup>57</sup>

Ahmad Muhammad al-Syarqawi mengatakan bahwa tabiat perempuan berbeda dengan tabiat laki-laki karena berbedanya kepentingan masing-masing dalam kehidupan. Hadis Shahihain<sup>58</sup> adalah berisi pesan terhadap laki-laki untuk lemah lembut kepada wanita, dan ajakan terhadap laki-laki untuk bersabar, sayang kepada wanita, serta memperhatikan tabiat mereka. Hadis-hadis tersebut tidaklah membawa pemahaman bahwa Hawa diciptakan dari Adam yang menyebabkan tulang rusuk Adam kurang bilangannya dari tulang rusuk Hawa. Kenyataannya, bilangan tulang rusuk laki-laki sama bilangannya dengan tulang rusuk perempuan.<sup>59</sup>

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan makna hadis tersebut. Ia menyatakan bahwa watak alami perempuan dengan proporsi emosi yang lebih besar dibanding rasionalitas. Allah telah membuatnya berbeda, tidak seperti laki-laki yang rasionalitasnya mengungguli emosi. Tidak ada yang lebih tinggi baik laki-laki maupun perempuan. *Kebengkokan* dalam hadis itu tidak menunjukkan kekurangan atau ketidaksempurnaan sifat perempuan. *Kebengkokan* itu memungkinkan perempuan untuk melakukan tugasnya, berhubungan dengan anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan simpati yang kuat bukannya rasionalitas. Kata-kata *bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atas* menandakan kasih sayang perempuan terhadap anaknya dan perasaannya yang melampaui rasionalitas. Atas dasar ini *kebengkokannya* menjadi keistimewaan perempuan karena *kebengkokan* ini pada kenyataannya merupakan kualifikasi perempuan *paling lurus* untuk melaksanakan tugasnya.<sup>60</sup>

Kedua tokoh tersebut di atas memahami hadis-hadis tersebut dengan makna metaforis/kiasan. Keduanya tidak membawa kepada pemahaman bahwa Hawa diciptakan tulang rusuk Adam yang bengkok sehingga menimbulkan pemahaman negatif terhadap perempuan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki karena ia diciptakan dari bagiannya. Bahkan, Mutawalli al-Sya'rawi menanggapi positif makna kebengkokan itu dengan paling lurus. Dalam hal ini, seorang perempuan sebagai ibu sangat menyayangi anak-anaknya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya, meskipun mempunyai watak alami dengan proporsi emosinya yang lebih besar dibanding dengan rasionalitasnya.



Pemahaman kalimat *min nafsini wahidah* dengan makna diri yang satu atau jenis yang sama dengan penciptaan Adam. Dari sisi gender, dapat dipahami bahwa asal penciptaan Hawa sama dengan penciptaan Adam. Oleh karena itu, manusia diciptakan dari sumber substansi yang sama, yaitu diciptakan dari tanah. Hal itu disebutkan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, misalnya QS. al-Hajj 22: 5, QS. al-An'am 6: 2, QS. al-Saffat, 37: 11, QS. al-Rahman 55: 14, QS. al-Hijr 15: 26, QS. al-Mukminun 23: 12.

Berdasarkan penafsiran dari kedua pendapat tersebut, penulis mengikuti penafsiran yang dikemukakan pendapat yang kedua dari para mufasir kontemporer (Timur Tengah dan Indonesia) dan para feminis yang berpendapat bahwa: bukanlah **Adam**, dan dhamir diartikan "dari jenis yang satu".

Hadis yang dijadikan landasan para mufasir klasik adalah hadis yang dikategorikan sahih, tetapi tidak bisa dipahami dengan makna harfiyah. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang bisa dipahami dengan makna metafora atau kiasan.

Kalimat tidak tepat diartikan dengan Adam dan dhamir juga tidak relevan dimaksudkan dengan Adam karena menunjukkan *mu'annas* atau perempuan, sedangkan Adam adalah *muzakkar* atau laki-laki. Kalau dhamir ditujukan kepada Adam, maka seharusnya menggunakan dhamir yang menunjukkan *muzakkar* (laki-laki) dan bukan . Dengan demikian, dhamir itu menunjukkan bahwa istri Adam adalah Hawa yang diciptakan dari jenis yang sama dengan dirinya, bukan diciptakan dari (diri Adam itu sendiri) sehingga dapat membawa pemahaman bahwa penciptaan perempuan sama dengan penciptaan laki-laki yakni sama-sama diciptakan dari tanah.

Dalam hadis tersebut, tidak terdapat lafadz yang menunjukkan secara eksplisit yang berarti Adam dan Hawa yang dapat membawa kepada pemahaman bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga dipahami bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki

Selanjutnya, hadis tersebut hanya berisi pesan terhadap laki-laki untuk berlaku lemah lembut terhadap perempuan dan sayang kepada mereka, dan tidak berlaku kasar. Perempuan mempunyai tabiat yang berbeda dengan tabiat laki-laki yang diumpamakan dengan tulang rusuk yang bengkok, yang apabila dipaksakan untuk meluruskannya akan patah.

Al-Qur'an lebih dari adil terhadap perempuan al-Qur'anlah yang untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia telah mengakui perempuan sebagai entitas yang sah dan memberi mereka hak dalam perkawinan, perceraian, harta dan warisan. Al-Qur'an secara berulang-ulang telah menekankan martabat perempuan, haknya, dan harus diperlakukan dengan baik. Namun, begitu banyak literatur hadis dalam tafsir al-Qur'an kurang adil terhadap perempuan. Literatur hadis ini harus dilihat dalam konteks sosio-historisnya. Dengan perkataan lain, harus menekankan hal yang menjadi nilai normatif al-Qur'an dan Hadis, dan membuang sesuatu yang kontekstual. Sesuatu yang normatif itu lebih berhubungan dengan Tuhan daripada hal kontekstual yang lebih berhubungan dengan manusia. Perbedaan ini dapat menolong dalam memposisikan hak-hak perempuan dewasa ini.<sup>61</sup> Beberapa ayat al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa perempuan harus diperlakukan secara sama. Harus diingat dalam pikiran, al-Qur'an mengajarkan semua orang beriman itu sama di hadapan Allah, sementara perempuan juga orang beriman sehingga harus memperoleh status yang setara. Lebih jauh ditekankan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Taubat ayat 71.

Dengan demikian, orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan hal yang telah diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu, di mata Tuhan, mereka memiliki statusnya yang setara dan keduanya telah dideklarasikan secara seksama



dengan mendapatkan rahmat Allah. Hal ini adalah kata-kata al-Qur'an yang sangat penting, sejauh memperhatikan jenis kelamin.

Al-Qur'an memberikan tekanan secara jelas dalam ayat lain, yakni surat al-Ahzab ayat 35. Dari ayat tersebut, terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki dalam segala halnya. Kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antarmereka.

### C. IMPLIKASI TERHADAP PEREMPUAN

Pemahaman ulama tentang asal-usul penciptaan Hawa (wanita) dalam Surat an-Nisa' ayat 1 menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial, dan menimbulkan pandangan yang marginal terhadap perempuan. Hawa selaku perempuan pertama tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Adam membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua.<sup>64</sup> Perempuan bukanlah manusia utama, melainkan hanyalah pelengkap yang diciptakan dari, dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan tidak pantas berada di depan, dan tidak pantas menjadi pemimpin dan seterusnya.

Zaitunah Subhan menguraikan bahwa pandangan inferior terhadap wanita, atau keasalahpahaman terhadap asal penciptaan wanita dari tulang rusuk pria berkonotasi bahwa wanita dicipta dari dalam bagian tubuh pria, yang menjadi milik pria. Karena itu, wanita dimiliki pria, khususnya pada status suami istri. Hal ini dikukuhkan dengan pandangan fikihiyah, yang mengatakan bahwa pernikahan itu merupakan *aqad-aqad tamlik*, artinya transaksi pemilikan. Dapat juga berkonotasi bahwa penciptaan pria lebih dahulu dari wanita. Oleh karena itu, dalam kehidupan, khususnya dalam ruang lingkup keluarga, suami selalu mendapat perhatian terlebih dahulu dibanding istri. Pria selalu didahulukan, sedangkan wanita (istri) terserap ke dalamnya. Kenyataan ini, sudah mendarah daging sehingga tanpa disadari sebagian besar masyarakat akan menganggap wajar bilamana pria (khususnya suami) lebih diunggulkan dibanding wanita (istri). Oleh karena itu, pria selalu diharap masyarakat lebih menonjol dari wanita, sementara wanita tidak perlu ditonjolkan. Tidak ada salahnya seorang istri mengharap suami dengan status sosial, ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Sebaliknya, suami akan jaga gengsi untuk melakukan hal yang sama. Pria (suami) mengharap istri dengan status yang sama atau lebih rendah dari dirinya.<sup>65</sup>

Pandangan inferior terhadap wanita dari asal penciptaannya yang tidak sama dengan pria itu membuat penilaianpun menjadi tidak sama. Pekerjaan sopir disebut pekerjaan pria karena mendatangkan uang berhubungan dengan mesin, dan harus keluar rumah. Namun, ketika di kota-kota besar, pekerjaan ini dilakukan oleh wanita, misalnya antarjemput atau sopir taksi, mengapa jika yang menjadi sopir pria disebut sebagai pekerjaan utama, sedangkan bila wanita dianggap sebagai pekerjaan sambilan? Hal ini sempat disebut di media massa sebagai "Pekerjaan sambilan ibu rumah tangga."<sup>66</sup>

Pemahaman seperti di atas membawa kepada pandangan bahwa posisi dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menarik untuk digarisbawahi di sini bahwa pemahaman yang bias tersebut justru dianut oleh mayoritas umat Islam, tak terkecuali di kalangan umat Indonesia. Akibatnya, dalam realitas empirik di masyarakat Islam, posisi perempuan pada umumnya masih subordinatif dan marginal. Masih banyak perempuan memikul beban kerja yang sangat berat dan melelahkan, mengalami dominasi diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Dalam hal ini, penyebabnya masyarakat meyakini perempuan pertama, yaitu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga perempuan dilahirkan dari dan untuk laki-laki.

Fenomena diskriminasi terhadap perempuan di dunia muslim merupakan implikasi langsung dari pemahaman terhadap teks-teks skriptural. Diskriminasi gender bukan semata-mata persoalan sosiologis, namun telah menjadi bagian teologis. Posisi perempuan sebagai kelas dua di bawah laki-laki, baik pada tataran domestik, maupun publik merupakan implikasi logis dari interpretasi terhadap sumber-sumber teologi Islam.

Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki menjadi keyakinan kebanyakan umat Islam. Kisah ini telah diwarisi dari generasi ke generasi. Pada tataran sosiologis, keyakinan ini telah melanggeng cara pandang perempuan sebagai kelas dua di bawah laki-laki. Implikasi kontekstualnya adalah hilangnya hak-hak bagi perempuan dalam sosial politik dan keagamaan.

Realitas pada bulan November tahun 1998, menjelang berakhirnya jabatan Presiden B.J. Habibie di era reformasi, yaitu ketika akan diadakan pemilihan presiden Republik Indonesia, pertanyaan yang muncul hampir di segenap pelosok adalah bagaimana hukum perempuan menjadi Presiden? Kontroversi diawali dari kongres umat Islam yang diadakan oleh MUI, juga fatwa Ulama NU yang menegaskan bahwa haram hukumnya memilih presiden perempuan. Kontroversi pun mencuat tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin menurut Islam.<sup>67</sup>

Sebenarnya, kesempatan perempuan untuk memasuki dan berkiprah ke dunia publik sudah mulai terbuka lebar. Pemerintah, melalui kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, didukung oleh berbagai organisasi perempuan yang ada di Indonesia, LSM organisasi keagamaan, dan berbagai organisasi peduli perempuan bersama DPR RI, telah berupaya optimal dan berhasil mengeluarkan kebijakan berupa UU Pemilu No. 65 tahun 2004 yang mengatur tentang Keterwakilan Perempuan Minimal 30%. Sekarang ini, UU Pemilu sedang dikaji kembali untuk merevisi pasal atau ayat yang diasumsikan masih bias gender. Hal ini dirasakan karena selama ini sistem rekrutmen calon legislatif perempuan masih kurang diperhatikan. Kondisi seperti ini menjadi peminggiran perempuan dalam partai politik masih terjadi.<sup>68</sup>

Hasil pemilu tahun 2004 masih jauh dari yang diharapkan. Misalnya, keterwakilan perempuan di DPD mencapai 20%, sementara keterwakilan perempuan di DPR RI tidak sampai 11%, di TK, I & II diperkirakan kurang dari 10%, bahkan ada Kabupaten tidak satupun terwakili perempuan (tidak berarti tidak ada perempuan yang mumpuni). Hal ini dikarenakan hambatan pemahaman agama atau tidak ada izin dari yang ditokohkan atau suami.<sup>69</sup>

## D. KESIMPULAN

Mayoritas mufasir klasik (al-Thabari, al-Razi, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, dan Zamakhsyari) sepakat bahwa yang dimaksud dengan dalam surat an-Nisa' ayat 1 adalah *Adam*, dan (Hawa). Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri bagian atas. Argumentasi yang dikemukakan berdasarkan ayat: *Pertama*, dhamir yang terdapat dalam kalimat adalah *min tab'idiyah*, yang berarti Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam. *Kedua*, berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw, riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan secara eksplisit tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (mufasir kontemporer), menafsirkan bukan Adam, dan dhamir yang terdapat dalam kalimat menunjuk pada makna dari jenis yang satu atau dari jenis yang sama, bukan dari diri Adam. Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, bukan bagian dari tubuh Adam. Oleh karena itu, jelas laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama.



Mufasir Indonesia pada umumnya memahami dengan makna dari diri yang satu atau jenis manusia laki-laki dan perempuan. Mereka memahami bahwa penciptaan Hawa sama dengan penciptaan Adam, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah.

Demikian juga feminis muslim tidak setuju apabila dipastikan Adam karena maupun bersifat netral, tidak menunjuk jenis kelamin tertentu. Riffat Hasan menolak penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Menurut dia, Hawa juga diciptakan dari tanah seperti penciptaan Adam. Argumentasi yang dia kemukakan adalah:

1. Semua hadis tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam adalah dhaif, baik dari segi sanad maupun matan; dan

2. Cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih dongeng-dongeng dari perjanjian lama yang pernah masuk dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadis.

Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam berimplikasi dalam kehidupan sosial, di antaranya menimbulkan pandangan marginal, diskriminatif, dan *stereotype* terhadap perempuan. Pemahaman bahwa Hawa selaku perempuan pertama tercipta dari bagian tubuh laki-laki (Adam) membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai *the second Human being*, manusia kelas dua. Perempuan diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya adalah hilangnya hak-hak bagi perempuan dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan.

Berdasarkan analisis penulis bahwa dhamir itu menunjukkan bahwa istri Adam (Hawa) diciptakan dari jenis yang sama dengan dirinya, bukan diciptakan dari (diri adam itu sendiri). Oleh karena itu, jelaslah laki-laki dan perempuan diciptakan dari asal yang sama, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah. Hadis-hadis Bukhari dan Muslim tersebut seharusnya dipahami secara metafore/kiasan. Hadis-hadis tersebut berisi pesan-pesan terhadap laki-laki untuk berlaku lemah lembut dan tidak berlaku kasar kepada perempuan karena perempuan mempunyai watak yang diumpamakan sama dengan tulang rusuk yang bengkok. Hal itu sama sekali tidak menunjukkan kepada penciptaan perempuan. Secara rasional, tidak diterima apabila dikatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain), hal. 766.

<sup>2</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999). cet. ke-1, hal. 41.

<sup>3</sup> Surat an-Nisa' yang terdiri dari 176 itu adalah surat madaniyah yang terpanjang sesudah al-Baqarah. Dinamakan an-Nisa karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kaum perempuan dan merupakan surat yang paling banyak membicarakan persoalan perempuan dibanding dengan surat-surat yang lain. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 113.

<sup>4</sup> Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki, maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang



baik dan sesungguhnya akan diberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

<sup>5</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir kebencian*, hal. 42.

<sup>6</sup> Nazwar Syamsu, *al-Maâ itu diterjemahkan hydrogen dalam buku Tauhid dan logika al-Quran tentang al-Insan* (Jakarta: Waliyah, 1983), hal. 172.

<sup>7</sup> Nazwar syamsu *Ibid.*, hal. 173.

<sup>8</sup> Nazwar Syamsu, *Ibid.*

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Singapura: Sulaiman Mar'i , 1985), Juz I, hal. 367.

<sup>10</sup> Sa'ad Muhammad Gayati, *Mulakhkhas al-Qawaid al-lughah al-Arabiah* (Mesir, al-maktabah al-tawfikiyah. TT), hal. 57-58. Bandingkan dengan al-Syaikh Mustafa al-Galayini, *Jami' al-Durus al-Arabiyah* (Beirut, al-Maktabah al-Asariah, 1418H/1997M), Juz 1, cet. 34, hal. 147.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>12</sup> Baha al-Din Abdullah bin Agil al-Qa'li al-Hida'i al-Misr, *Syarah ibn Agil* (Beirut: Dar al-Zail, TT), Juz 1, cet. 1, hal. 76.

<sup>13</sup> Al-Thabary, *jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Daar-al-kutub al-Ilmiyah, 1978), Juz I, hal. 287.

<sup>14</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gayb* (Beirut: Daar al-Fikr li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa al-Tawzi', 1995), Juz IX, hal. 167-168.

<sup>15</sup> Al-Qurthubi, *al- Jami' li al-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1966), Juz I, hal. 3.

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, hal. 488.

<sup>17</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf al-Haqiq al-Tanzil* (Beirut: Daar al-Fikr, 1977), hal. 492.

<sup>18</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah:1420H/1999), Juz III,Cet. ke-3, hal. 566.

<sup>19</sup> Muslim, *Syarah Sahih Muslim* (al-Qahirah: Muassasah al-Mukhtar, 2001), Juz X, Cet. I, hal. 60.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 61.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary bi syarh sahih al-bukhari* (Daar al-Matba'ah al-salafiyah, 1407H), Juz IX,Cet. ke-3, hal. 161.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 162.

<sup>25</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir kebencian*, hal. 50.

<sup>26</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gayb* (Beirut: Daar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzji', 1995), Juz, IX, hal.167-168.

<sup>27</sup> Al-Qurthubi,*al-Jami' li ahkam al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), Juz I, hal. 31.



<sup>28</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, hal. 448.

<sup>29</sup> Kalau yang dimaksud ayat ini adalah Adam, maka Adam yang mana? Adam sendiri masih merupakan misteri di kalangan ulama tafsir. Kalangan mufasir mengisyaratkan adanya Adam sebelum nabi Adam, seperti dikemukakan al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, Sesungguhnya, Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita dan jarak antara Adam yang satu dengan Adam lainnya sekitar 1000 tahun, lalu jarak antara Adam-Adam itu dengan Adam nenek moyang kita sekitar 100.000 tahun. Adam-Adam inilah yang dijadikan dasar para malaikat bahwa manusia nanti juga akan melakukan pertumpahan darah (QS.2:30) jika mereka diciptakan. Lihat Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* (Kairo: Daar al-Manar, TT) juz IV, hal. 224.

<sup>30</sup> Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Daar al-Manar, TT), Juz IV, hal. 323-324.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 324.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 324-325.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 325.

<sup>34</sup> *Ibid.* Dalam hal ini, para mufasir tidak terdapat kesepakatan ketika menafsirkan ayat tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk penafsiran yang ada. Sebagian memahami sebagai Adam sehingga istrinya (Hawa) diciptakan dari dirinya. Sementara itu, yang lain tidak memahami demikian, tetapi mengatakan bahwa adalah jenis yang satu, sehingga istri Adam (Hawa) pun diciptakan dari hal yang sama dengannya.

<sup>35</sup> Muhammad Husein al-Thaba'thaba'i, *Tafsir al-Mizan* (Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiah, TT), Juz IV, hal. 145.

<sup>36</sup> Terdapat empat rujukan tentang penciptaan perempuan dalam Genesis; 1) Genesis (1):26-27 abad ke-25 SM dalam tradisi kependetaan, 2) Genesis (2):7 abad ke-10 SM dalam tradisi kerahiban. 3) Genesis (2): 18-24 abad ke-10 SM dalam tradisi kerahiban, 4) genesis (5): 1-2 abad ke- 5 SM dalam tradisi kependetaan.

<sup>37</sup> Fatimah Mermisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca patriarki*, diterjemahkan oleh Team LSPPA (Yogyakarta: Gama Media Offset, 1995), hal. 45.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 52.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 4-62.

<sup>41</sup> Amina Wadud Muhsin, *Perempuan di dalam al-Qur'an* (terjemahan) (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 25.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 26-27.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 24. Bandingkan Amina wadud Muhsin, *Qur'an and Woman* (Kuala Lumpur: Pajar Bakti, SDN,BHD), Cet,1,1992, hal. 18.



<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati: 2008). Volume 2, Cet. XI, hal. 331.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 332.

<sup>47</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. ke-2, hal. 241-243.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), Jilid 2, Cet. 1, hal. 106.

<sup>49</sup> Pandangan kaum konservatif kontemporer menekankan persamaan seks dalam Islam, bahkan menetapkan persamaan ini dari sisi persamaan watak mereka yang kekal dan sempurna. Allah menciptakan jenis kelamin sebagai bagian yang saling melengkapi satu sama lain. Allah memberi kaum lelaki kehendak yang penting, kekuatan rasio dan kekuatan fisik. Allah memberi pada perempuan sifat kepekaan, perasa, dukungan dan perhatian, karena kurangnya acuan naskah suci tentang perbedaan jenis kelamin dari sisi psikologis dan fisik, maka kaum konservatif kontemporer menggunakan hadis sebagai acuan. Dan saat itulah hadis "perempuan dari tulang rusuk laki-laki". Barbara Preyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Perempuan dalam al-Qur'an, Hadis dan Tafsir* (terjemahan) (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), Cet.1, hal. 91.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 105.

<sup>51</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias laki-laki dalam Penafsiran*, I. hal. 170.

<sup>52</sup> M. Qurash Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 26-55.

<sup>53</sup> Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Much. Maghfur Wachid (Penerj.) (Bangli: al-Izzah, 1998), hal. 196.

<sup>54</sup> Mukti Ali, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Djembatan, 1995), hal. 491. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 72-73.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz IV, hal. 276-277.

<sup>56</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, hal. 174.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Shahih dari segi sanadnya, tetapi belum tentu shahih matannya *qaf'y al-wurud wa qaf'y al-Dilalah*.

<sup>59</sup> Ahmad Muhammad al-Syarqawi, *al-Mar'at fi al-Qasas al-Qur'ani* (al-Qahirah: Daar al-Salam, 1421H/ 2001M), Juz I. Cet. 1, hal. 46-47.

<sup>60</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Qadhaya al-Mar'ah al-Muslimah* (Kairo: Daar al-Muslim, 1982). hal. 32-33.

<sup>61</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, hal. 66.



<sup>62</sup> Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>63</sup> Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin [1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah. Laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

<sup>64</sup> Kebanyakan agama berasal sebelum abad pertengahan dan para pendirinya adalah laki-laki. Juga semua agama berasal dari suatu masyarakat patriarkis. Tidak mengherankan jika kemudian agama-agama ini memberikan posisi yang dominan terhadap laki-laki dan mereduksi posisi perempuan kepada apa yang disebut dengan *status kedua*. Perempuan dianggap inferior dari segi intelektual dan moral. Seringkali ditemukan dalam literatur keagamaan bahwa perempuan dan binatang tidak mempunyai jiwa. Dalam tradisi Bible, perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam untuk menjadi teman baginya. Oleh karena itu, perempuan adalah ciptaan kedua. Hawa jugalah yang merayu Adam untuk makan buah dari pohon yang dilarang. Dia juga dianggap tidak bersih selama periode menstruasi. Beberapa tradisi sosial telah memperlakukannya untuk tidak boleh disentuh selama masa menstruasi belum berakhir. Beberapa tradisi agama bahkan melarangnya untuk membaca kitab suci.

Meskipun begitu, semua ketidaksesuaian terhadap perempuan ini hendaknya tidak menjadikan agama sebagai penyebab utama. Orang harus juga melihat dalam sosiologis atau sosio-historis tertentu yang konkrit. Akan lebih benar untuk mengatakan bahwa masyarakat patriarkislah yang bertanggungjawab terhadap status inferior perempuan seperti itu. Teks-teks skriptural tanpa kecuali telah ditafsirkan oleh laki-laki. Bahkan, mereka mengembangkan lebih jauh untuk menemukan apa yang tidak ada didalam kitab suci. Beberapa contoh untuk mendukung anggapan ini. Misalnya, Manusmiriti dianggap menyimpang dari beberapa kitab suci penting agama Hindu. Penting juga untuk dicatat bahwa untuk orang biasa, termasuk perempuan tradisional, interpretasi dan penafsiran skriptural-lah yang dianggap lebih penting dari kitab suci itu sendiri. Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Penj.) Agus Nuryatno (Yogyakarta: LKiS, 2007), Cet. Ke-2, hal. 65-67.

<sup>65</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, hal. 81-82.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 82.



<sup>67</sup> Zaitunah Subhan, *Menggagas Fikh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: ELkahfi, 2008), cet. 1, hal. 100.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 106.

<sup>69</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1995. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Djambatan.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn'Ali Ibn Hajar. 1407H. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Daar al-Mathba'ah al-Salafiyah. Juz IX, Cet-3.
- Al-Galayini, Mustafa. 1997. *Jami' al-Durus al-Arabiah*. Beirut: al-Maktabah al-Asriah.
- Al-Misri, Baha al-Din Abdullah ibn Agil al-Qa'li al-Hida'i. TT. *Syarh Ibn Agil*. Beirut: Dar al-Jail.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. 1988. *Visi dan Paradigma Tafsir al-qur'an Kontemporer* diterj. oleh Much Magfur Wachid. Bangili: al-Izzah.
- Al-Qurthubi. TT. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1995. *Mafatih al-Gayb*. Beirut: Daar al-Fikri al-Thiba'ah wa an-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Al-Syarqawi, Ahmad Muhammad. 2001. *al-Mar'ah fi al-Qasas al-Qur'ani*. al-Qahirah: Daar al-Salam.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1982. *al-Qadaya al-Mar'ah al-Muslimah*. Cairo: Daar al-Muslim.
- Al-Thabary. 1978. *Jami'al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr.
- . 1999. *Jami'al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Thaba'thaba'i Muhammad Husein. TT. *Tafsir al-Mizan*. Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zamakhshary. 1977. *al-Kasysyaf al-Haqaiq al-Tanzil*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, al-Madinah al-Munawwarah Mujamma' al-Khadim Al-haramain al-Syarifain al-Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syai'.
- . 2004. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta.
- Engineer, Asghar Ali. 2007. *Pembebasan Perempuan* diterj. oleh Agus Nuryanto. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. TT. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir. 1985. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Singapura: Sulaiman Mar'i.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS.
- Mernissi, Fatimah dan Riffat Hasan. 1995. *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki* diterj. oleh Team LSPPA. Yogyakarta: Media Gama Offset.
- Muslim. 2001. *Syarh Shahih Muslim*. al-Qahirah: Mu'assasah al-Mukhtar.



- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazwar, Syams. 1983. *Tauhid dan Logika al-Qur'an tentang al-Insan*. Jakarta: Waliyah.
- Ridha, Rasyid dan Muhammad Abduh. TT. *Tafsir al-Manar*.
- Sa'ad, Muhammad Gayati. TT. *Mulakhkhas al-Lughah al-Arabiah*. Maktabah al-Taufikiah.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias gender dalam tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2008. *Menggagas Fikih Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Elkahfi.
- Shihab, Quraish. TT. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Stowasseer, Barbara Preyer. 2001. *Reinterpretasi Gender, Perempuan dalam al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wadud, Muhsin Amina. 1992. *Qur'an and Women*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- . 1994. *Perempuan di dalam al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.